

KONTRIBUSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN SIKAP MODERASI BERAGAMA PADA SMA NEGERI 13 BONE

Nurzakiyah Amir¹, Wardana², Muhammad Rusydi³, Fatimah⁴
^{1,2,3,4}Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bone
Email: khiaamlang@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the contribution of Islamic religious education teachers in fostering an attitude of religious moderation at SMA Negeri 13 Bone. As for the purpose of this study, namely, to determine the contribution of Islamic Religious Education teachers in fostering religious moderation in SMA Negeri 13 Bone. This research is a qualitative research (Qualitative Research). The approaches in this study are normative approaches, pedagogic approaches, sociological approaches and psychological approaches. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The data obtained is then processed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the contribution of Islamic Religious Education teachers in fostering religious moderation at SMA Negeri 13 Bone, Islamic Religious Education teachers have given the best to students through inculcating tolerance values with learning activities with methods such as providing exemplary, giving directions, habituation, activities Rohis., and the use of media in learning. All students are guided and fostered according to their talents and interests without distinguishing between religious backgrounds, especially for academic achievement and all school stakeholders have never shown the slightest sign of discrimination at SMA Negeri 13 Bone.

Keywords: *Islamic education; Religious Moderation*

PENDAHULUAN

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam memberi kontribusi bagi persatuan bangsa di masa depan, dalam hal ini konsep peran guru Pendidikan Agama Islam adalah mengajar, salah satu mata pelajaran agama, dimana tugas guru mewujudkan peserta didik secara Islami dalam pelajaran agama. Guru hendaklah mempunyai kepribadian yang dapat dicontoh dan diteladani oleh para peserta didik baik yang disengaja maupun tidak disengaja, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan proses belajar-mengajar menentukan hasil akhir dari peserta didik. Guru Pendidikan agama Islam tidak hanya dituntut untuk mengajar, tetapi harus mampu membina norma moral atau budipekerti peserta didik. (Syarif Bahri Djamarah, 2010, p.31). Guru juga berperan penting dalam pembinaan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didiknya di sekolah supaya terdapat pada diri peserta didik sikap saling menghargai dan menghormati antar keyakinan agama lain dan supaya

tercipta kerukunan dan kedamaian meskipun di sekolah terdapat peserta didik yang berbeda keyakinan agama.

Negara Indonesia memiliki keragaman, suku, budaya, bahasa, agama dan berbagai macam identitas lainnya. Ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila, sangat mengedepankan hidup rukun antarumat beragama, bahkan bias dikatakan Indonesia menjadi contoh bagi bangsa-bangsa lain dalam keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya, serta dianggap berhasil dalam memosisikan secara harmoni cara beragama dengan bernegara. Konflik atau permasalahan sosial memang terkadang masih kerap terjadi, namun kita selalu dapat memecahkan hal tersebut dan kembali kepada kesadaran atas kepentingan persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa yang besar. (Kementerian Agama RI, 2010, p.5).

Konflik yang terkait dengan ancaman yang muncul dalam memecahkan bangsa kemudian agama yang dijadikan alasannya, konflik menjadi latar belakang agama yang dapat menimpa siapa saja, baik dalam lingkup kelompok sesama agama dan dalam lingkup agama yang berbeda. Biasanya, hal tersebut terjadi karena seseorang menutup diri terhadap pemahaman dan pandangan orang lain, merasa benar sendiri, dan sikap saling menyalahkan.

Munculnya kelompok radikalisme dihebohkan diakhir ini. Kelompok radikal yang intoleran sangat mudah dalam mengkafirkan seseorang dan memudahkan mengbidahkan apapun, sehingga konflik dan permusuhan dimunculkan di dalam kelompok yang memiliki kesepahaman tidak sama. (KH Khairuddin Tahmid, 2018, p.1).

Aliran radikal memiliki pemahaman keras, sehingga beranggapan bahwa dirinya merasa benar dari yang lainnya sampai orang radikal melakukan pendirian tentang tempat ibadah yang khusus. Ajaran tersebut di dalam Islam bertolak belakang dan bertentangan karena sejatinya Islam memiliki sifat yang universal, penyebar persaudaraan, penyebar perdamaian, serta memiliki toleransi. (Kamrani Buseri, 2015, p.1).

Moderasi beragama dan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*) namun mencari penyelesaian dengan toleran. (Agus Akhmadi, 2019, p.49). Kunci dalam menciptakan kerukunan maupun toleransi dalam tingkat nasional, lokal atau global adalah moderasi beragama, penolakan terhadap *liberalisme* dan *ektremisme* dilakukan dalam pilihan pada moderasi beragama demi tercapainya keseimbangan, perdamaian, dan peradaban yang terpelihara. (Kementrian Agama, 2010, p.18).

Penelitian yang dilakukan oleh Rosyda Nurul Anwar dan Siti Muhayati, menunjukkan bahwa paham ekstrimisme dan radikalisme merambah pada dunia pendidikan, Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum (PTU) lebih rentan terhadap gerakan radikal dikarenakan cara pandang yang cenderung melihat masalah agama secara hitam putih. Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ajarkan kepada mahasiswa sebagai mata kuliah dasar, menjadi peluang membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa sebagai generasi penerus. (Rosyda Nurul Anwar dan Siti Muhayati, 2021, p.1).

Penelitian yang dilakukan oleh Samsul AR, menunjukkan bahwa Islam menganjurkan pengikutnya bersifat tawasuth bermakna ditengah-tengah atau seimbang, tidak ekstrim dan tidak inklusif. Sifat tawasuth ini bagian dari moderasi beragama yang harus ditanamkan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki sikap moderat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di tengah kemajuan bangsa Indonesia, moderasi beragama mutlak diperlukan dan diajarkan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang mendamaikan, penuh kasih sayang dan toleran di masa yang akan datang. Keterlibatan guru agama dalam memberikan pemahaman tentang sifat tawasuth bagi peserta didik perlu dibudidayakan, konten dari materi Pendidikan Agama Islam ditekankan pada pemahaman tentang kasih sayang, saling mencintai, saling menghormati, dan tolong-menolong dalam kebaikan. Dengan pemahaman tersebut, peserta didik dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Samsul AR, 2020, p.37).

SMA Negeri 13 Bone merupakan salah satu sekolah yang peserta didiknya memiliki keberagaman beragama. Sebagian peserta didiknya adalah non-muslim meskipun mayoritas beragama Islam. Siswa yang beragama Islam saat ini yaitu 1242 siswa diantaranya jumlah laki-laki 508 siswa dan perempuan 734 siswa. Adapun siswa non-muslim, ada yang beragama Kristen yang berjumlah 14 siswa diantaranya jumlah laki-laki 4 siswa dan perempuan 10 siswa dan ada yang beragama Katholik yang berjumlah 2 siswa diantaranya 1 laki-laki dan 1 perempuan. (Daftar Peserta Didik SMAN 13 Bone di akses <http://sman13bone.sch.id/profil-sekolah/> pada tanggal 21 Oktober 2021 Pukul 10.00 WITA). Dari keberagaman tersebut melalui Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 13 Bone dituntut untuk membina sikap moderasi beragama yaitu dengan cara menumbuhkan sikap komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal pada peserta didik. Salah satu bentuk sikap moderasi yaitu kerja sama antara peserta didik muslim maupun non-muslim dalam berbagai kegiatan-kegiatan di sekolah.

Hal tersebut tidak terlepas dari peran guru Pendidikan Agama Islam yang membimbing dan mengarahkan peserta didik. Ini dapat dilihat ketika guru Pendidikan Agama Islam mengajar di kelas, guru memberikan hak pada siswa non-muslim untuk keluar dari kelas dan belajar agama diruang yang telah disediakan sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 13 Bone juga berperan penting dalam memberikan informasi mengenai agama secara baik dan benar, serta meluruskan pemikiran siswa bahwa Islam itu tidak kaku, Islam itu tidak radikal, dan Islam itu *rahmatan lil' alamin*.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Moderasi Beragama pada SMA Negeri 13 Bone.

METODE

Metode pengumpulam data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian bertempat di SMA Negeri Bone JL. HOS Cokroaminoto Watampone, Kelurahan Macanang Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. (Profil sekolah SMA Negeri 13 Bone Tahun ajaran 2021-2022). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif atau *qualitative research*. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Wawan Suwendra, 2018, p.4). Dalam defenisi ini, penelitian kualitatif ditekankan pada deskripsi objek yang diteliti. Oleh karena itu, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sifatnya lebih ke arah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan sikap moderasi beragama pada SMA Negeri 13 Bone. Data yang digunakan penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang ingin dicapai. (Abdullah K, 2013, p. 41). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, lima guru pendidikan agama islam dan tujuh peserta didik SMA Negeri 13 Bone. Data diperoleh langsung dari lokasi penelitian yaitu melalui observasi dan wawancara Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain,yakni yang tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya atau dengan kata lain data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan. (Burhan Bungin, 1995, p.155). Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan literature seperti buku dan jurnal atau artikel yang terkait dengan penelitian.

HASIL PENELITIAN

SMA Negeri 13 Bone merupakan salah satu sekolah yang peserta didiknya memiliki keberagaman beragama, ada yang beragama Islam, ada yang beragama Kristen. Kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan sikap moderasi beragama pada SMA Negeri 13 Bone, yaitu

Komitmen Kebangsaan

Pemahaman dan sikap moderat yang bertumpu pada pemahaman agama yang substantif, sikap patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut dan toleran terhadap ajaran agama lain yang ada di sekolah. Sivitas sekolah dalam hal ini bergerak bersama dalam mewujudkan moderasi beragama di sekolah. Semua itu tercermin dari sikap yang ditunjukkan ketika observasi dan wawancara dengan peserta didik dan guru di SMA Negeri 13 Bone tentang moderasi beragama. Adapun peneliti temukan dilapangan sesuai dengan hasil wawancara dengan Muliana Razak sebagai Wakil kepala sekolah di SMA Negeri 13 Bone mengungkapkan bahwa: “Sikap patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut SMA Negeri 13 Bone bahwa ketika ada jadwal pendidikan agama, seluruh peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar di jam pelajaran yang sama dengan guru agamanya masing-masing. Jadi untuk yang non-muslim tidak harus ikut pelajaran Pendidikan Agama Islam. Ada ruangan khusus untuk peserta didik yang non-muslim melaksanakan kegiatan belajar mengajar pendidikan agamanya. Antar peserta didik saling memberikan semangat untuk belajar agamanya masing-masing.”

Menurut Sunarti AS sebagai guru PAI di Sekolah SMA Negeri 13 Bone mengungkapkan bahwa: “Selain itu, ketika ada kegiatan keagamaan di sekolah pun peserta didik yang non-muslim tidak diwajibkan untuk mengikuti kegiatan keagamaan Islam misal kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) di sekolah. Mereka dibebaskan untuk mengikuti kegiatan atau memilih tidak mengikutinya. Begitu juga, ketika ada kegiatan Nyepi atau Natal, peserta didik yang muslim juga tidak mengikuti perayaannya. Hal tersebut melahirkan sikap moderat yang diinternalisasikan kepada peserta didik.”

Siklus kegiatan belajar mengajar tetap berlangsung meskipun pandemi selama pandemi covid-19 yang lalu. Pembelajaran dilakukan daring melalui aplikasi Microsoft teams/atau Zoom tanpa mengurangi esensi dan substansi pembelajaran PAI. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ali Imran sebagai guru PAI di SMA Negeri 13 Bone ditemukan bahwa: “Saya sebagai guru tidak berleha-leha namun lebih aktif dalam membuat materi pembelajaran. Dengan melihat realita pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Bone pada pembelajaran

daring, guru melakukan beragam inovasi dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas, padat dan berisi sehingga peserta didik dapat menangkap dan memahami materi dengan baik meskipun dari jarak jauh dan tidak bertatap muka langsung dengan gurunya.”

Selain itu, menurut hasil wawancara dengan Misriati, sebagai Guru PAI di SMA Negeri 13 Bone mengatakan bahwa: “Dalam pembelajaran Keseharian selalu diawali pembiasaan membaca al-qur’an bagi peserta didik muslim dan dilanjutkan berdoa bersama di kelas masing-masing sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. Dalam berorganisasi peserta didik terlatih saling menghargai pendapat dan menghormati keyakinan masing-masing. Ketika waktu sholat tiba peserta didik muslim bersegera sholat dan pemeluk agama lain mempersilahkan. Ketika ada kegiatan sosial semua peserta didik terlibat aktif di dalamnya sesuai peran masing-masing misalnya peduli banjir, peduli kebakaran, dan lain sebagainya.”

Berdasarkan data-data di atas maka dapat memahami bahwa nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 13 Bone adalah sudah dijalankan dengan baik, dengan memberikan pembiasaan kepada peserta didik serta memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk menghormati keyakinan masing-masing siswa. Dengan demikian bahwa nilai kebangsaan yang diterapkan oleh guru di sekolah SMA Negeri 13 Bone sudah dijalankan sebagaimana guru yang semestinya hal ini dapat dilihat dari pemberian pengautan kepada peserta didik untuk saling menghormati satu sama lain dan tidak menghina dan menjelek-jelekkkan agama lain, dan tetap menjaga silaturahmi antara peserta didik, sehingga terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis, dan humanis.

Toleransi

Pendidik mempunyai peran, tugas serta fungsi yang memiliki kesatuan yang utuh. Sosok guru mempunyai peran sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, pemotivasi, mediator serta mengevaluasi untuk para peserta didik dengan demikian bahwa sikap toleransi ini penting untuk menjadikan manusia yang memiliki kapasitas. Hal ini, penilaian masyarakat kepada guru mempunyai kedudukan yang tinggi dan terhormat karena keprofesionalnya. Hal ini sejalan dengan ungkapan Wardiah Sultan sebagai guru PAI di SMA Negeri 13 Bone mengatakan bahwa: “Peranan saya sebagai guru, dalam menanamkan sikap toleransi beragama siswa diantaranya dengan memberikan, pengajaran, membimbing, mengarahkan kepada peserta didik bahwa kita harus saling menghargai satu sama lain walaupun berbeda agama. Memberi wejangan-wejangan tentang bagaimana cara bersikap toleransi kepada sesama muslim dan non muslim, semua itu saya lakukan dengan memasukkanya di

pembelajaran sehari-hari sehingga mudah dipahami oleh peserta didik yang ada di SMA Negeri 13 Bone.”

Hal tersebut sejalan yang diungkapkan oleh Sunarti, sebagai guru PAI di sekolah SMA N 13 Bone mengungkapkan bahwa: “Peranan yang biasanya saya lakukan dalam menanamkan sikap toleransi bergama kepada peserta didik saya dengan memberikan pencerahan-pencerahan, alkisah-alkisah tentang toleransi serta dengan memberi tahu dengan firman-firman Tuhan dan memberi contoh setiap hari Jumat pada saat kebaktian dan juga melakukan pengaplikasian dalam keseharian di sekolah.”

Kemudian yang diungkapkan oleh Muliana Razak sebagai Wakil kepala sekolah di SMA Negeri 13 Bone mengungkapkan bahwa: “Beliau memaparkan bahwa para guru harus mampu bersikap demokratis dalam segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya, tidak diskriminatif terhadap murid-murid yang menganut agama yang berbeda dengannya, juga seharusnya memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang berhubungan dengan agama, guru harus menguasai pembelajaran dan memeparkan secara jelas juga memberikan kemudahan belajar untuk siswa, sehingga menumbuhkan potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal.”

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan salah satu peserta didik beragama katolik yakni Ryan Samuel Bua siswa kelas X MIPA 6 mengungkapkan bahwa: “saya sebagai peserta didik guru tidak pernah diskriminatif terutama dalam pelaksanaan pembelajaran guru memberikan waktu istirahat ketika jam pelajaran PAI masuk dan kami diberi kebebasan bisa tinggal di kelas dan bisa keluar dalam kelas.” Senada yang diungkapkan oleh Ali Imran sebagai guru PAI di sekolah SMA Negeri 13 Bone mengungkapkan bahwa: “Tiap guru memiliki kewajiban dalam menanamkan sikap toleransi kepada peserta didiknya karena dengan adanya toleransi beragama tidak adanya lagi perpecahan dan perkelahian karena tidak adanya intoleran pada siswa, selain itu juga guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan sikap toleransi bergama karena guru merupakan orang yang menjadi contoh dalam bertindak selain orang tua di dalam negara kita sendiri juga telah mengaturnya seperti yang termaktub dalam semboyan kita Bhineka Tunggal Ika dan dalam undang-undang juga sudah di atur.” (Ali Imran, Guru PAI SMA Negeri 13 Bone, *Wawancara*, di sekolah SMA Negeri 13 Bone pada tanggal 23 Juli 2022 Pukul 11.00 WITA).

Berdasarkan dari beberapa pernyataan tersebut dapat kita lihat guru SMA Negeri 13 Bone sangat berperan dalam menanamkan toleransi itu dengan cara dan sikap masing-masing. Dari mulai memberikan pengajaran, memberikan contoh, menjelaskan dan lain sebagainya.

Selain itu peranan guru dalam menanamkan sikap toleransi bergama sebagai pengajar para penerus yang bertindak aktif di dunia pendidikan. Seorang guru harus mampu bersikap demokratis dalam segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya, tidak diskriminatif terhadap murid-murid yang menganut agama yang berbeda dengannya.

Akomodatif terhadap Kebudayaan lokal

Penanaman nilai-nilai Moderasi terhadap kebudayaan lokal yang ada disekolah ini tidak hanya dilakukan dengan sekedar penyampaian. Namun guru PAI disana juga terlebih dahulu menekankan pemahaman terkait apa makna dari nilai-nilai moderasi. Guru PAI memberi pengertian terlebih dahulu kepada para peserta didik bahwa moderasi itu tentang belajar untuk bersifat tidak berlebihan. Guru PAI mengenalkan bagaimana sikap dalam beragam dan memberi pemahaman terhadap peserta didik bahwa agama itu tentang bagaimana bertoleran terhadap sesama, saling mengasihi satu sama lain, tolong-menolong, dan lain-lain. Pernyataan di atas sejalan yang di ungkapkan oleh Muliana Razak sebagai Wakil kepala sekolah di SMA Negeri 13 Bone mengungkapkan bahwa: “Yang perlu ditekankan pada nilai-nilai moderasi beragama tentunya kita harus paham dulu moderasi beragama yang ada di sekolah. jadi apa penekanan dari moderasi beragama di sekolah, yaitu secara umum bahwa ketika kita bicara tentang moderasi itu tentang belajar untuk bersifat tidak berlebihan kan begitu. Moderasi moderat atau ditengah, jadi tidak berlebihan. Sehingga pembelajaran yang kita tekankan pada setiap pembelajaran di kelas, maka apersepsi kita, penekanan di awal pembelajaran itu nilai-nilai moderasi beragama itu harus kita kenalkan terlebih dahulu. Diantaranya contoh anak itu sebelum memulai pembelajaran itu ditekankan bahwa nilai-nilai toleransi, nilai-nilai kasih sayang kepada sesama, saling tolong menolong atau sifat *ta’awun* itu kenalkan supaya dengan begitu pola pikirnya selalu bersifat baik. Sehingga moderasi beragama yang kita kenalkan itu simple aja. Jadi pola pikir anak juga tidak berlebihan. Jika mencapai nilai-nilai agama kalau kita berlebihan nantinya ya outputnya yang dikembalikan dari ke anak itu juga berlebihan.”

Sedangkan menurut Sunarti AS sebagai guru PAI di Sekolah SMA Negeri 13 Bone mengungkapkan bahwa: “Dalam lingkungan sekolah di SMA 13 Bone kami sebagai guru PAI berupaya mengembangkan budaya lokal sekolah, seperti kejujuran, saling menghormati, sopan santun, dan lain-lain, yang merupakan kumpulan nilai, asumsi, pemahaman, keyakinan, dan harapan yang dijunjung dan digunakan sekolah sebagai pedoman perilaku ketika berhadapan dengan internal maupun eksternal. Pengembangan budaya keagamaan di lingkungan sekolah, di sisi lain, mensyaratkan pembentukan ajaran agama *wasathiyah*

(tengah) di sekolah sebagai landasan nilai, sikap, semangat, dan perilaku guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan siswa; selanjutnya membangun rasa saling pengertian antar siswa sejak dini yang berbeda keyakinan agama, sekolah harus berperan aktif dalam membimbing dialog agama atau dialog antar umat beragama, yang tentu saja tetap di bawah arahan guru. Jenis dialog antaragama ini merupakan upaya efektif bagi siswa untuk membiasakan berdialog dengan pemeluk agama yang berbeda; dan dalam kurikulum dan buku teks yang digunakan di sekolah SMA 13 Bone harus diimplementasikan dalam kurikulum yang memasukkan nilai-nilai pluralisme (Bhinneka Tunggal Ika) dan toleransi beragama. Buku-buku agama yang digunakan di sekolah ini akan kami jadikan buku yang dapat membangun wacana dan pemikiran siswa menuju pemahaman keberagaman yang inklusif dan moderat. Program pendampingan keagamaan yang dilakukan di sekolah tidak semuanya mencapai hasil yang maksimal.”

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam guru PAI berupaya melatih para peserta didik untuk dapat memecahkan masalah secara mandiri. Karena didalam sebuah diskusi terjadi yang namanya perbedaan pendapat. Para peserta dapat mengetahui lewat pengalaman diskusi tersebut bahwa setiap manusia memang tidak ada yang benar-benar sama dan mereka dapat belajar saling menghargai terhadap sesama.

Penanaman nilai-nilai moderasi ini memang tidak cukup jika hanya sekedar penyampaian teori saja. Selain kurikulum secara formal, dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, hal tersebut sesuai dengan pendapat salah satu guru PAI yakni Ali Imran di SMA Negeri 13 Bone mengungkapkan bahwa: “Segenap warga sekolah mengedepankan nilai moderasi dengan sikap saling menghargai, menghormati sesama yang berbeda baik secara keberagaman suku, latar belakang, budaya maupun agama yang menjadi ciri khas dari sekolah ini.” Hal ini senda yang di ungkapkan oleh dengan Misriati, sebagai Guru PAI di SMA Negeri 13 Bone mengatakan bahwa: “Baginya, agama adalah urusan iman pribadi penganutnya. Namun, soal penerapan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, kerjasama, saling menghargai, musyawarah sudah diterapkan di sekolah ini. Sejauh pengamatannya selama beberapa tahun ini, di lembaga ini tidak pernah terjadi perselisihan atau gesekan antar agama baik itu datang dari pihak peserta didik maupun guru.”

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan Wardiah Sultan sebagai guru PAI di SMA Negeri 13 Bone mengatakan bahwa: “Peserta didik maupun pendidik di lembaga ini saling berbaur antara satu dengan yang lain tanpa melihat agama yang dianutnya. Toleransi sangat dijunjung tinggi sehingga tidak pernah terjadi perselisihan ataupun konflik.” Selanjutnya

diperjelas kembali oleh Muliana Razak sebagai Wakil kepala sekolah di SMA Negeri 13 Bone mengungkapkan bahwa: “Saya sebagai guru selalu mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran seperti pengenalan akan kearifan lokal yang dapat ditemukan dalam bahasa daerah (Bahasa Daerah Bugis), lagu-lagu daerah atau cerita-cerita daerah terkait dengan materi yang diajarkan.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat dipahami bahwa Keanekaragaman yang ada tidak membuat setiap siswa menjadi apatis untuk bergaul dengan teman yang berbeda agama, latar belakang, suku budaya, etnis warna kulit dan sebagainya, tetapi semuanya melebur menjadi satu keluarga dalam naungan di SMA Negeri 13 Bone. Sikap adil dan berimbang, toleransi, egaliter, musyawarah, lurus dan tegas sangat dijunjung tinggi dalam lingkungan sekolah ini. Dengan demikian bahwa pemanfaatan budaya lokal di lingkungan sekolah tidak hanya bertujuan untuk melestarikan dan menanamkan kecintaan peserta didik terhadap kearifan lokal tetapi lebih dari itu melalui budaya lokal dapat ditanamkan nilai-nilai luhur seperti toleransi, cinta damai, peduli lingkungan, semangat kebangsaan, peduli sosial, tanggung jawab dan sebagainya yang dapat membentuk sikap saling menghargai dan menghormati di kalangan peserta didik. Hal yang sama juga diterapkan pada pendidik, sebab pendidik merupakan suri teladan bagi peserta didik dan merupakan orang tua kedua di lingkungan sekolah.

Namun perlu dicatat bahwa dalam pelaksanaannya masih ditemui gesekan atau konflik kecil-kecilan yang terjadi di kalangan peserta didik seperti sikap saling mengejek atau mengolok teman yang berbeda agama, menertawai teman dari agama lain yang sedang memimpin doa maupun mengganggu teman yang sedang belajar agama di kelas. Hal-hal demikian terjadi akibat kurangnya kesadaran peserta didik akan sikap toleransi dan penghargaan terhadap teman dari agama yang berbeda. Jika dibiarkan terus-menerus maka tidak mustahil dapat memicu konflik yang lebih besar serta pribadi yang tidak dibimbing secara baik dapat menanamkan sikap radikal dan kesewenangan dalam dirinya.

Berdasarkan data-data tersebut di atas maka dapat dianalisis bahwa kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan sikap moderasi beragama pada SMA Negeri 13 Bone bahwa guru PAI sudah memberikan yang terbaik kepada peserta didik melalui penanaman nilai toleransi dengan kegiatan pembelajaran dengan metode seperti memberikan keteladanan, pemberian arahan, pembiasaan, kegiatan rohis, dan penggunaan media dalam pembelajaran. Semua peserta didik dibimbing dan dibina sesuai bakat minatnya tanpa membedakan latar belakang agama baik terutama untuk prestasi akademik dan semua

stakeholder sekolah tidak pernah memperlihatkan sedikitpun adanya gejala diskriminatif dan yang paling penting bahwa kegiatan-kegiatan untuk pembinaan sikap moderasi beragama sudah berhasil atau tidaknya karena dalam lingkungan sekolah belum mengenal banyak tentang kelompok/golongan Islam tertentu khususnya para peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kontribusi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan sikap moderasi beragama pada SMA Negeri 13 Bone guru PAI sudah memberikan yang terbaik kepada peserta didik melalui penanaman nilai toleransi dengan kegiatan pembelajaran dengan metode seperti memberikan keteladanan, pemberian arahan, pembiasaan, kegiatan rohis, dan penggunaan media dalam pembelajaran. Semua peserta didik dibimbing dan dibina sesuai bakat minatnya tanpa membedakan latar belakang agama baik terutama untuk prestasi akademik dan semua stakeholder sekolah tidak pernah memperlihatkan sedikitpun adanya gejala diskriminatif dan yang paling penting bahwa kegiatan-kegiatan untuk pembinaan sikap moderasi beragama sudah berhasil atau tidaknya karena dalam lingkungan sekolah belum mengenal banyak tentang kelompok/golongan Islam tertentu khususnya para peserta didik.

Saran

Bagi lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan diharapkan agar dapat membuat kebijakan agar mengintegrasikan kearifan lokal dalam setiap mata pelajaran. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk pelestarian budaya tetapi juga sebagai emblem pemersatuan, harmonisasi dalam kehidupan bersama yang majemuk.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah K. (2013). *Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian*. Cet.I; Watampone: Luqman Al-Hakim Press.
- Akhmadi, Agus. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Balai Diklat Keagamaan* Vol. 13, No.2. Surabaya: Balai Diklat Keagamaan Surabaya.
- Anwar. Rosyda Nurul dan Siti Muhayati. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1.

- AR, Samsul. (2020). Dampak Guru Agama dalam Pembinaan Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan*, Vol.3, Nomor 1.
- Bungin Burhan. (1995). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet.VIII; Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.
- Buseri, Kamrani. (2015) *Islam Wasathiyah Perspektif Pendidikan: disampaikan pada acara Rakerda Ulama se-Kalimantan Selatan*. Banjarmasin.
- Daftar Peserta Didik SMAN 13 Bone di akses <http://sman13bone.sch.id/profil-sekolah/> pada tanggal 21 Oktober 2021 Pukul 10.00 WITA.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta,
- Kementerian Agama RI. (2019) *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Suwendra, Wayan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Cet.I; Bandung: Nilacakra.
- Tahmid, KH Khairuddin. (2018). *Buletin Al-Ukhwah: Urgensi Madrasah Da'I Wasathiyah MUI, Edisi 23 Juni*. Lampung: Komisi Dakwah MUI Lampung.